

PENDEKATAN ETNOFOTOGRAFI DALAM KARYA FOTO DOKUMENTER

I Dewa Gede Purnama Yasa

Sekolah Tinggi Desain Bali
dewapurnama87@gmail.com

ABSTRACT

Photos are considered as recordings of real events, actually taken. Camera footage seems to bring back what has happened in the past space and time to a different space and time. Doing ethnographic work is done changing ethnographic work done in the discipline of anthropology in general collecting data, conducting analysis, and arranging ethnography in a framework to answer specific (cultural) conversations. The main difference lies in the use of documentary photo media as part of the data, analysis, and results. Documentary photography works to see something deeper, not only see a reality from the surface, and this will train us to have a sensitivity to a social that occurs around us. Realities are taken later in photographs with the consent of a photographer.

Keywords : *Ethnographic, Documentary photography*

ABSTRAK

Foto dianggap sebagai rekaman dari peristiwa yang faktual, benar-benar terjadi sebagaimana kenyataannya. Rekaman kamera seolah-olah menghadirkan kembali peristiwa yang sudah berlangsung pada ruang dan waktu yang telah lalu ke ruang dan waktu yang berbeda. Melakukan kerja etnofotografi tidak ubahnya melakukan kerja etnografi sebagaimana dilakukan dalam disiplin antropologi pada umumnya yaitu mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menyusun etnografi dalam rangka untuk menjawab persoalan (kebudayaan) tertentu. Perbedaan utama terletak pada penggunaan medium foto dokumenter sebagai bagian dari data, analisis, dan hasilnya. Fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Realitas yang ditangkap kemudian direkam dalam bentuk foto dengan berdasarkan pendapat sebagai seorang fotografer.

Kata kunci: *Etnofotografi, Foto Dokumenter*

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan perkembangan dari nalar manusia yang paling primitif yaitu keinginan untuk bercerita atau berkomunikasi. Bercerita pada mulanya dilakukan secara lisan. Tetapi bercerita secara lisan kurang memberikan kepuasan bagi para pendengarnya. Keinginan manusia untuk meneruskan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain direkam yang disampaikan secara lisan belum dapat memenuhi hasrat orang akan keingintahuannya. Maka kemudian manusia menceritakan pengalamannya melalui saran yang dapat dilihat oleh kasat mata yaitu berupa coretan-coretan primitif dan ilmu berkomunikasi secara visual pun lahir.

Usaha manusia untuk dapat bercerita dengan penggambaran secara lebih detail dengan lingkungannya secara lebih luas berkembang seiring dengan penemuan-penemuan yang didahului dengan penemuan cara optik yaitu kamera. Manusia menemukan bahwa ia dapat memproyeksikan sesuatu yang sangat realistis ke dalam ruang secara visual dan disebut dengan fotografi. Melalui fotografi orang tidak perlu lagi belajar melukis untuk dapat bercerita mengenai suatu benda atau objek yang berada di lokasinya. Inilah yang menjadi kelebihan fotografi

dibandingkan dengan seni lukis yaitu dapat menggambarkan realita secara lebih baik dalam waktu yang lebih singkat pula (Risman, 2008 : 177).

Seiring dengan perkembangan zaman, fotografi yang berfungsi sebagai pencipta imaji yang dapat disebarluaskan sebagai rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya maka lahirlah *documentary photography*. Foto dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu (Soedjono, 2005 : 133)

Dalam proses penelitian (khususnya Antropologi) pengumpulan data melalui observasi merupakan bagian yang selalu dilakukan. Seorang peneliti akan mengumpulkan data dengan melihat perilaku, interaksi, dan tentu saja artefak masyarakat yang diteliti. Data dikumpulkan dengan mengandalkan kekuatan indera pengelihatan (mata) yang dimiliki peneliti, namun pada prakteknya kemampuan mata manusia terbatas. Apa yang kita lihat hanyalah yang ingin kita lihat dan kita ingin menanggapi (Collier, 1990). Sehingga seringkali kita memiliki perbedaan terhadap apa yang dilihat oleh orang lain walaupun dalam posisi geometris yang nyaris sama.

Penggunaan fotografi untuk ilmu sosial sebenarnya sudah lama dilakukan. Contohnya pada disiplin Sosiologi pada abad ke-19. Fotografi dan sosiologi memiliki waktu kelahiran yang sama, yaitu pada saat Auguste Comte memberi nama Sosiologi sebagai ilmu, serta kelahiran fotografi pada tahun 1839 ketika Daguerre memunculkan karya fotografi pertamanya pada pelat logam. Satu dari dua karya awal Daguerre, adalah eksplorasi masyarakat.

Begitu juga dengan antropologi. Sejalan dengan perkembangan penggunaan data visual dalam penelitian antropologi, dalam hal ini menggunakan pendekatan etnografi, banyak pelaku-pelaku fotografi saat ini mencoba melakukannya. Aktivitas tersebut muncul dengan istilah Etnofotografi. Dari tinjauan linguistik, Etnofotografi merupakan perpaduan antara etno dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi yang menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerja dalam pengumpulan data untuk bahan analisis. Dengan demikian penggunaan materi fotografi menjadi bahan utama untuk beretnografi.

PEMBAHASAN

Etnografi, dalam pengertian paling sederhana adalah tulisan, diskripsi, penggambaran, tentang suku bangsa tertentu. Diskripsi tersebut berisi tentang berbagai hal menyangkut kehidupan manusia, baik aspek fisik (ciri-ciri biologis) maupun non fisik misalnya nilai, adat istiadat, dan cara hidup. Dalam pengertian ini etnografi mengacu pada hasil yang berupa manuskrip tentang kebudayaan suatu komunitas/masyarakat. Etnografi konvensional umumnya berwujud diskripsi tertulis. Kalaupun disertai dengan sajian visual, umumnya berupa ilustrasi tentang sesuatu yang bersifat fisik, misalnya foto tentang pakaian adat suatu masyarakat, peralatan kerja atau ritual yang digunakan, dll. Pada pengertian lebih lanjut etnografi mengacu pada metode, yaitu cara yang dilakukan untuk menghasilkan diskripsi (tulisan) tentang suatu kebudayaan

Periode awal penelitian antropologi yang menggunakan foto sebagai bagian/alat beretnografi khususnya untuk mengumpulkan data telah dilakukan oleh Gregory Bateson dan Margaret Mead pada tahun 1940an. Mereka menggunakan foto untuk menunjukkan karakter orang Bali. Kemudian Richard Sorenson mengikuti jejak Margaret Mead meneliti tentang perkembangan anak di New Guinea. Penggunaan data visual dalam penelitian antropologi yang paling lazim adalah untuk ilustrasi terhadap persoalan apa yang diteliti. Ilustrasi tersebut setidaknya untuk meyakinkan bahwa peneliti pernah hadir di sana (*being there*).

Peneliti antropologi atau sosiologi yang bekerja dengan etnografi pada umumnya melakukannya tidak hanya dengan kunjungan sepekan atau dua pekan, tetapi dengan tinggal (*live in*) di kelompok yang diamati hingga bertahun-tahun. Metode etnografi tidak digunakan untuk mencari pembuktian dari gejala umum, namun mengamati gejala khusus dari suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui sudut pandang subjek. Etnografi di dalam praktik fotografi dikenal sebagai etnofotografi.

Di dalam etnografi, kita mengumpulkan yang terhampar di hadapan kita: apa yang biasa dilakukan subjek, apa yang biasa mereka katakan, juga bagaimana dan mengapa mereka melakukannya. Kedengarannya mudah, namun di situlah tantangannya: rasanya tidak bermakna, namun laku sehari-hari sejatinya merupakan perwujudan nilai kepercayaan masyarakat. Juru foto senior Don Hasman sering menyampaikan, seorang etno(foto)grafer perlu memfoto semua segi kehidupan suatu kelompok kebudayaan secara lengkap dan apa adanya, sebagai dokumentasi untuk keperluan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penciptaan seni fotografi, penting untuk tidak melibatkan diri dengan masalah label, apakah sebuah foto merupakan bagian dari fotografi dokumenter atau bagian dari sosiologi visual, fotografi sosial atau bagian dari foto jurnalisme, yang paling penting dari semua ini adalah persoalan konteks dimana hasil pemotretan dan penelitian tersebut disajikan. Jon Prosser (Prosser & Schwartz, 1998: 115-130) dalam bukunya *Image-based Research: A Source Book for Qualitative Researchers*, menjelaskan dengan sangat informatif tentang konsep foto dokumenter dalam sosiologi visual ini.

Pengamatan mendalam dilakukan terhadap hasil foto yang terfokus pada makna sosiologisnya, yang berarti juga tentang keadaan fisik tempat dimana foto tersebut diambil. Konteks spiritualitas dari foto yang dihasilkan merupakan bonus yang muncul dari sifat dualitas genre foto dokumenter. Foto esai, atau gambar cerita, adalah suatu media atau alat komunikasi. Istilah foto esai merujuk pada presentasi dari serangkaian foto-foto bersama-sama dengan kata-kata tertulis.

Tujuan foto esai adalah untuk menyampaikan pokok-pokok naratif dari suatu gagasan atau pemikiran, sebuah cerita yang menunjukkan pengertian yang mendalam tentang aspek-aspek realitas kehidupan. Bahkan serangkaian foto-foto tanpa teks pun masih dapat dianggap sebagai foto esai. Dalam menjelaskan metode foto esai, Elizabeth Chaplin (1995: 97) mengemukakan bahwa rangkaian foto dan tulisan dapat memberikan kontribusi penting bagi suatu kritik atau suatu pemikiran. Esai merupakan hubungan antar foto, seseorang harus mengembangkan kesadaran tentang hubungan yang ada, bukan hanya mengambil gambar saja.

Secara formal foto yang diambil oleh seorang antropolog tidak bisa dibedakan dari sebuah foto biasa yang diambil untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan artistik, seperti juga foto-foto yang diambil oleh seorang turis, tidak ada satu fotopun yang dapat diketahui sebagai foto dengan gaya antropologis. Meskipun etnofotografi mempunyai beberapa kesamaan dengan foto dokumenter, muatan estetis dan politik yang ditampilkan dalam sebagian besar foto dokumenter memisahkannya dari fotografi etnografi.

Dengan pendekatan etnografi, fotografi dapat mengungkap lapisan-lapisan kerumitan kehidupan sehari-hari, tidak berhenti pada warna-warni baju adat, atau keriuhan upacara, atau kemolekan wajah. Untuk itu, diperlukan kecakapan dan keahlian, yang biasanya didapat dari pelatihan yang relatif panjang. Kita mesti peka di dalam mendekati subjek, agar jangan sampai menyinggung, menyudutkan, merugikan, atau menyakiti mereka.

Masing-masing kelompok masyarakat memiliki nilai, kepercayaan, dan anggapan tabu yang berbeda. Ada yang melarang memfoto anak atau perempuan, ada yang sehari-hari berpakaian minim, sehingga juru foto perlu berhati-hati di dalam

merekam dan menampilkan hasil rekamannya. Ada pula yang bahkan menganggap fotografi sebagai hal yang tabu. Sebagai juru foto, kita perlu bijaksana di dalam merepresentasikan suatu kebudayaan melalui foto-foto yang kita buat.



Foto 1. Suku Badui (Don Hasman)

Sebagai seorang yang berasal dari luar kelompok itu, kita mesti menghargai nilai-nilai lokal, khususnya mengenai hal-hal khusus dan aksesnya terbatas tersebut. Kita tidak bisa memaksakan keinginan dan kebutuhan kita untuk memfoto mereka. Di sinilah sesungguhnya pendekatan menjadi langkah awal yang amat penting untuk membangun rasa saling pengertian. Kita perlu lebih memahami nilai kepercayaan lokal, sementara subjek juga perlu lebih memahami maksud dan tujuan kita.

Di dalam buku *Kisah Mata*, Seno Gumira Ajidarma mengajukan pertanyaan: Sebuah foto bercerita, diberi cerita, atau mengundang cerita? Buku itu kemudian membahas, betapa makna tidak berada pada foto itu sendiri, namun hadir di dalam pemahaman subjek. Dengan demikian, untuk dapat berkisah melalui foto, kita perlu memahami keberaksaraan visual (*visual literacy*). Keberaksaraan visual bukanlah suatu keterampilan khusus, melainkan bagaimana kita mampu memanfaatkan serangkaian keterampilan (seperti semiotika, sejarah, seni, atau lain sebagainya) untuk membuat suatu gambar yang kita lihat menjadi bermakna bagi kita.



Foto 2. Suku Badui (Don Hasman)

Seperti halnya menjadi beraksara (melek huruf), menjadi melek visual atau beraksara secara visual (*visually literate*) bukan hanya soal mampu membaca makna di dalam suatu gambar atau foto, melainkan juga mampu menyusun petunjuk yang bermakna ke dalam gambar atau foto, agar dapat dibaca oleh orang lain. Namun demikian, perlu dipahami pula, bahwa keberaksaraan visual hanya alat untuk mencari dan menyusun makna. Makna sendiri terbentuk dari rujukan yang kita punya, sebab itu kita perlu memperkaya perbendaharaan rujukan, agar mampu mendapatkan makna yang lebih kaya pula di dalam membuat dan membaca foto.

Sebuah foto hanyalah pemilihan dari keseluruhan peristiwa yang terus-menerus berlangsung. Sebuah foto membekukan suatu momen dari rentang waktu yang terus berjalan ke dalam suatu bingkai, menjadi citra dua dimensi. Rekaman visual itu akan sesuai dengan momen yang terbekukan di dalamnya. Akan tetapi, perlu disadari, bahwa rekaman tersebut bukanlah peristiwa itu sendiri, melainkan hanya sebagian darinya. Wawasan juru foto mempengaruhi momen apa yang kemudian dipilih untuk direkam.

KESIMPULAN

Fotografi sering dianggap sebagai medium yang dapat merekam sesuatu sesuai dengan aslinya, menghasilkan rekaman yang konon paling asli. Memang, rekaman fotografis dapat menghadirkan kembali realitas secara visual, namun rekaman visual ini bukanlah realitas itu sendiri. Sebuah foto di dalam objektivitasnya sendiri belum mengungkapkan sebuah dunia secara utuh. Sebuah foto tidak hanya representasi visual objek yang direproduksi, tetapi juga mengandung pesan.

Sebagai seorang juru foto, kita harus tahu terlebih dahulu apa yang mau dikisahkan sebelum kita mampu menyampaikannya melalui foto kita. Kita mesti yakin, apa yang mau kita kisahkan dan dengan cara apa kisah itu akan kita sampaikan. Kita perlu memahami poin-poin kunci di dalam topik atau kisah itu, siapa melakukan apa, di mana dan kapan, bagaimana dia melakukannya, mengapa demikian, dan sebagainya. Inilah sebabnya pendekatan terhadap subjek penting, sebagai bagian dari upaya kita untuk meneliti dan memahami subjek dan kisahnya.

Bagaimana pun, sebagai pengamat, kita pasti membawa pengalaman dan pemahaman kita sendiri ke lapangan. Kita perlu mencoba agar pengertian atau bahkan ego yang kita bawa itu jangan sampai menimbulkan bias di dalam pengamatan, karena etnografi amat bergantung pada representasi dan penceritaan. Belum lagi, sifat fotografi yang hanya merekam kepingan momen, sehingga akan senantiasa menyisakan celah bagi pembaca yang awas untuk menggugat subjek yang direpresentasikannya. Misalnya, apakah momen yang direkam itu kebiasaan yang sering dilakukan subjek atau hanya suatu kejadian tunggal atau apakah momen yang direkam itu terjadi secara alamiah atau ada campur tangan kita sebagai fotografer di situ.

Pendekatan etnografi tidak mudah dan penuh tantangan, baik secara teknis maupun wacana. Di samping pendekatan dan penelitian yang memerlukan kesabaran, sudut pandang pengamatan dan cara penyampaian hasilnya juga penting diperhatikan. Dengan mengamati dan mendokumentasikan saja, kita telah secara teknis menjadikan subjek sebagai objek. Jika tidak dilakukan dengan waspada, kita bisa terjerumus untuk melakukan objektifikasi, yaitu menghilangkan nilai-nilai subjek dari kelompok kebudayaan yang kita amati tersebut, sehingga mereka menjadi objek semata.

Terlebih lagi, sebagai pengamat asing yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, kita cenderung mudah terperosok untuk memandang subjek penelitian kita dengan tatapan eksotisisme. Jebakan objektifikasi dan eksotisasi ini sebetulnya dapat dihindarkan jika kita mencoba untuk memahami betul segi-segi

kehidupan subjek yang kita amati itu, sehingga kita dapat menyampaikan kisah mereka secara apa adanya dan di dalam konteks yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, J., dan Collier, M., 1986, '*Visual Anthropology: Photography as a Research Method*', Albuquerque : University of New Mexico Press.
- Marah, Risman (Editor), 2008, '*Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*', BP ISI Yogyakarta.
- Nugroho, Amien R., 2006, '*Kamus Fotografi*', Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Sabana, Setiawan (Ed: Risman Marah), 2008, '*Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia : Dimensi Fotografi dalam Ranah Seni Rupa*', Yogyakarta : Penerbit BP ISI Yogyakarta & LPP Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprpto, 2005, '*Pot-Pourri Fotografi*', Jakarta : Universitas Trisakti
- Soekadijo, R.G., 1985, '*Antropologi*', Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tjitradjaja, Iwan, 2011, '*Kolaborasi Antropologi-Petani dalam Karya Etnografi*', Depok : Gramata.